

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kata “*Taboo*” menurut Abere dan Azene (2023), adalah kata yang berasal dari bahasa Polynesian yang memiliki makna suci atau terlarang yang bernuansa semi-magis atau religious, yang dianut sebagai aturan-aturan sosial yang tidak tertulis yang mengatur perilaku manusia. *Toboo* atau tabu juga diartikan sebagai larangan terhadap suatu hal tertentu berdasarkan adat istiadat, sosial atau agama. Omar dan Rathakrishnan (2016), berpendapat bahwa tabu adalah suatu larangan atau terhadap suatu tindakan atau ucapan untuk menghindari sesuatu yang buruk atau kejadian yang tidak diinginkan.

Lebih lanjut Abere dan Azene mengemukakan bahwa, Pantangan makanan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia bermasyarakat di seluruh dunia tanpa memandang lokasi. Tabu makanan atau pantangan makanan didefinisikan sebagai pantangan makanan dari segala jenis pangan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat atau larangan mengkonsumsi makanan tertentu yang berdasarkan alasan dari aspek agama, budaya, prinsip sejarah. Menurut Susanto, tabu makanan adalah suatu larangan mengonsumsi makanan tertentu karena ada ancaman atau hukuman kepada orang yang mengonsumsinya. Dalam ancaman ini, ada kekuatan supranatural dan mistik yang akan menghukum mereka yang melanggar aturan ini (Intan, 2018). Tabu makanan dalam sebutan masyarakat desa Waci adalah *boboso* namun dalam praktiknya bukan hanya larangan dalam mengonsumsi melainkan juga menyentuh, bahkan mencium (aroma) sesuatu tertentu.

Pada masyarakat Ternate, istilah *boboso* juga sering dikenal dengan *foso*. Pada dasarnya (apapun sebutannya) ekspresi kebudayaan ini merupakan bentuk larangan yang memiliki berbagai konsekuensi sesuai

dengan konteks tindakan manusia. Jika seseorang melakukan tindakan tertentu yang dipandang tidak sesuai dengan kehendak bersama maka akan mendapatkan akibat tertentu konsekuensi dari tindakan tersebut (Alhadar & Tawari, 2017).

Boboso terhadap makanan yang terkenal di Maluku Utara umumnya adalah *boboso* terhadap hewan laut (beberapa jenis ikan dan *seafood*) dan tumbuh-tumbuhan hasil domestikasi (kangkung, bayam, kelapa dll), berbeda dengan masyarakat Waci yang memiliki *boboso* kambing. Alasan masyarakat Desa Waci menabukan kambing adalah karena menurut kepercayaan masyarakat Waci, kambing merupakan jelmaan dari leluhur mereka. Dalam sejarahnya, diceritakan bahwa dahulu kala ketika konflik memperebutkan tempat tinggal dan wilayah kekuasaan masih dilakukan dengan cara-cara tradisioal (Perang antar suku), leluhur masyarakat Waci berperang melawan salah satu suku di Halmahera. Dalam perang tersebut, ada seseorang bernama Jangkata yang dengan ilmunya, ia berubah menjadi kambing. Berkat kambing tersebut, hasilnya perang itu dimenangkan masyarakat Waci. Setelah perang berakhir Jangkata dan kawan-kawannya kembali dan menetap di lokasi awal Desa Waci yang sekarang dikenal dengan *Lolos Kabil* (*Losos*: Gunung & *Kabil*: Kambing). Maka semenjak peristiwa itu masyarakat Waci mulai menabukan kambing dan mengeramatkan *Losos kabil* sebagai bentuk menghargai apa yang telah dilakukan mereka.

Layaknya pantangan pada umumnya, *boboso* kambing juga memiliki konsekuensi bila mana ada yang sengaja maupun tidak sengaja melanggar. Biasanya yang melanggar *boboso* kambing akan menderita penyakit yang menurut masyarakat setempat tidak ada obat-obatan modern yang mampu menyembuhkannya. Jika terjadi demikian, masyarakat akan melakukan ritual yang dimaksudkan sebagai permohonan maaf pada *boboso* agar sakit yang diderita korban tidak bertambah parah atau bahkan berujung kematian. Demi menghindari konsekuensi tersebut, masyarakat Waci

memilih untuk tidak memelihara kambing yang membuat tidak dapat ditemukannya seekorpun kambing di lingkungan Desa Waci.

Seiring bertambahnya penduduk, kini di Desa Waci telah terjadi percampuran antara penduduk asli Waci dan penduduk dari desa atau suku bangsa lain yang membuat *boboso* kambing tidak lagi menjadi tabu yang kolektif bagi masyarakat desa Waci. Ada masyarakat yang masih percaya dengan *boboso* kambing ada pula yang sebaliknya.

Berangkat dari hal ini penulis merasa penasaran dengan kehidupan masyarakat setempat yang tidak menabukan kambing di tengah-tengah lingkungan yang mayoritas masyarakatnya menabukan kambing. Misalkan seluruh penduduk Desa Waci beragama Islam maka akan berpengaruh pada ritual keagamaan yang berkaitan dengan penyembelian atau segala sesuatu perihal kambing. Sejauh penelusuran penulis tentang tabu makanan, penulis belum menemukan penelitian tentang tabu makanan yang praktiknya kolektif dalam suatu komunitas masyarakat. Maka, penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang tabu makanan dalam hal ini *boboso* kambing di Desa Waci setidaknya untuk dapat menjadi hal baru dalam bidang penelitian dan ikut menyumbangi pengetahuan yang berbasis tabu khususnya dalam sudut pandang antropologi. Selain itu penulis merasa harus melanjutkan penelitian ini guna mengidentifikasi dampak dari *boboso* kambing bagi kehidupan masyarakat Desa Waci. Untuk menjawab itu, maka dirumuskan beberapa pertanyaan di bawah ini.

1.1. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak *boboso* kambing bagi masyarakat Desa Waci?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Waci yang tidak menabukan kambing tentang *boboso* kambing di Desa Waci?

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dampak *boboso* kambing bagi masyarakat Desa Waci.
2. Memahami persepsi masyarakat Desa Waci terkait *boboso* kambing.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menyumbang karya ilmiah untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu antropologi.
2. Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam teori mengenai faktor-faktor yang khususnya terkait dengan tabu makanan atau *boboso* kambing.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai tabu makanan atau *boboso*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dadang Sukandar (2007) yang dimuat dalam jurnal Gizi dan Pangan yang berjudul "*Makanan Tabu di Barito Kuala Kalimantan Selatan*". Data dari penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dan disajikan dalam tabel. Tujuan Penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi pangan tabu, 2) mengidentifikasi alasan pangan tabu dan 3) meningkatkan pengetahuan gizi dasar melalui pelatihan pangan dan gizi. Penelitian dilakukan di Barito, Kuala Kalimantan Selatan dari Desember 2005 sampai November 2006. Informan ditentukan dengan sampel 36 rumah tangga yang dipilih secara acak dari total 180 rumah tangga. Makanan tabu di Indonesia masih menjadi masalah. Akibatnya, ibu hamil, ibu menyusui dan anak-anak tidak makan makanan tabu sehingga dapat mengurangi asupan

makanan mereka dan akhirnya dapat menurunkan status gizi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki banyak pantangan makanan adalah kelompok ibu hamil dan kelompok ibu menyusui. Ada 7 makanan tabu untuk ibu hamil dan 11 makanan tabu untuk ibu menyusui. Beberapa makanan tabu untuk ibu hamil adalah es, pisang kembar, kelapa muda, air kelapa, nanas muda dan ikan. Beberapa makanan tabu untuk ibu menyusui adalah telur, ikan segar, ikan, gula, garam, nangka, makanan gemuk, makanan panas, dll. Setelah mengikuti pelatihan, pengetahuan tentang gizi dan pangan para petani meningkat secara signifikan, oleh karena itu diharapkan pengetahuan mereka dapat mengurangi kepercayaan mereka terhadap tabu pangan.

Agung Dwi Laksono dan Ratna Dwi Wulandari (2021), dalam jurnal *Amerta Nutrition* yang berjudul “*Pantangan Makanan Pada Suku Muyu di Papua*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara mendalam dan penelusuran dokumen. Penelitian ini difokuskan pada masyarakat suku Muyu di Distrik Mindhiptana Kabupaten Boven Digoel, Papua.

Hasil penelitian Laksono dan Wulandari, menemukan bahwa kepercayaan pada penguasa hewan liar penguasa buah-buahan dan tumbuhan dan penguasa sagu begitu kental, sehingga muncul banyak mantra untuk berburu dan mencari makanan di hutan, yang merupakan bentuk pengakuan atas kekuatan tersebut dan membuat masyarakat suku Muyu menganggap tabu makanan tertentu.

Bibi Ahmad Cahyanto dan Amanti Wulansari (2018), dalam jurnal *Ekologi Kesehatan* tentang “*Aspek Gizi dan Makna Simbolis Tabu Makanan Ibu Hamil di Indonesia*”. Penelitian ini merupakan *Literatur review*, dengan mengumpulkan artikel melalui *database* secara *online*. Penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis makanan yang ditabukan dan makna simbolis tabu makanan bagi ibu hamil di Indonesia dan aspek gizinya. Menurut Cahyanto dan Wulansari, masalah yang sering terjadi pada banyak ibu hamil

adalah pembatasan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi. Makanan yang paling banyak ditabukan adalah kelompok makanan laut hewani yang berguna bagi perkembangan janin seperti cumi-cumi dan ikan lele.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku makan seseorang berkaitan dengan dimensi etis dalam melihat tentang yang baik dan buruk pada proses pembuatan dan pemasaran makanan dan berdampak pada munculnya masyarakat konsumtif. Dimensi etis muncul ketika makanan berada ditangan konsumen produsen dan lingkungan manusia. Interaksi antara konsumen dan produsen memunculkan aspek etis yaitu hak dan kewajiban serta tanggung jawab moral.

Pelitian yang dilakukan oleh Fachmi Alhadar dan Rudi S Tawari (2017), yang dimuat dalam jurnal Etnohistori dengan judul "*Foso dan Boboso; Ikhtiar Masyarakat Ternate Merawat Peradaban*", membahas tentang *foso* dan *boboso* sebagai salah satu ekspresi kebudayaan pada masyarakat Ternate. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini juga mengklasifikasi bentuk larangan antara *foso* dan *boboso* dalam kepercayaan masyarakat Ternate.

Alhadar dan Tawari (2017) mengemukakan bahwa, *foso* dan *boboso* bagi masyarakat Ternate memiliki tingkatan yang berbeda. *Foso* lebih rendah daripada *boboso*. Sampai saat ini, bentuk laranga ini kuat ditengah-tengah masyarakat. Situasi ini mengisyaratkan bahwa setakat *foso* dan *boboso* masih sangat fungsional sehingga ini tetap dipertahankan untuk kepentingan kehidupan mereka. Selain itu penelitian juga mengungkapkan bahwa eksistensi *foso* dan *boboso* masih tetap berlangsung karena ditemukan bahwa penyebaran dan pelestariannya masih berjalan dengan baik. Prosesnya masih berlangsung sangat alamiah karena tradisi ini meskipun mengandalkan keinsanan tetapi tidak bersifat pertunjukan. Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa *foso* dan *boboso* adalah kecanggihan berpikir masyarakat Ternate dan Maluku Utara secara umum.

Irmayanti Meliono dan Budianto (2004), *“Dimensi Etis Terhadap Budaya Makan dan Dampaknya pada Masyarakat”* yang dimuat dalam jurnal Makara, Sosial Humaniora, Universitas Indonesia. Teknik penelitian ini menggunakan metode observasi metode studi pustaka, metode fenomenologi dan metode interpretasi. Penelitian ini menunjukkan perilaku makan seseorang berkaitan dengan dimensi etis dalam melihat tentang yang baik dan buruk pada proses pembuatan dan pemasaran makanan dan berdampak pada munculnya masyarakat konsumtif. Dimensi etis muncul ketika makanan berada ditangan konsumen produsen dan lingkungan manusia. Interaksi antara konsumen dengan produsen memunculkan aspek etis yaitu hak dan kewajiban memunculkan tanggung jawab moral.

Yevita Nurti (2017), yang dimuat dalam jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya dengan judul *“Kajian Makanan Dalam Prespektif Antropologi”*. Penelitian ini menunjukkan bahwa asal-usul kebiasaan makanan sebagai suatu bentuk tingkah laku berpola yang sangat terkait kebudayaan, yang mencakup juga kepercayaan dan pantangan makanan yang berkembang dalam sekelompok masyarakat. Makanan dengan pengesahan budaya berarti akan berkaitan dengan kepercayaan, pantangan, aturan, teknologi dan sebagainya yang tumbuh dan berkembang dalam sekelompok masyarakat sehingga menjadi ciri khas sekelompok masyarakat dan membedakan dengan sekelompok masyarakat lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Salamah Omar dan Mohan Rathakrishnan (2016), dengan judul *“Pantang Larang Makanan Masyarakat Melanau Serawak”* yang dimuat dalam jurnal *International Conference on Sosial Sceinces and Humanities*. Premis kajian ini adalah budaya sebagai sistem adaptif. Kebudayaan digunakan sebagai alat adaptasi untuk menghadapi ancaman penyakit dan tantangan yang mengganggu kesehatan manusia. Adaptasi budaya untuk mencapai kesehatan jasmani ini melibatkan perilaku manusia itu sendiri baik secara sadar maupun tidak sadar. Perilaku sadar adalah upaya yang dilakukan untuk mengendalikan suatu penyakit

agar tidak menyebar dan menyembuhkannya. Sedangkan perilaku tidak sadar adalah melalui praktik tradisional yang memengaruhi kesehatan. Praktik-praktik tradisional tersebut meliputi aturan, tabu, adat istiadat, aturan dan kebiasaan masyarakat. Tabu adalah larangan terhadap suatu tindakan atau ucapan untuk menghindari suatu yang buruk atau kejadian yang tidak diinginkan. Tabu dibagi menjadi dua jenis yaitu tabu sementara dan tabu permanen. Tabu ini diwariskan dan diikuti oleh masyarakat Melanau di Serawak hingga saat ini.

Wulan Auditna, Budiman dan Eka Prasetya Hati Baculu (2019), dalam jurnal Kolaboratif Sains dengan judul *"Persepsi Ibu Hamil Terhadap Makanan Tabu di Desa Bulubete Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi"*. Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 7 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang makanan pada ibu hamil di Desa Bulubete, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor budaya dan pendidikan informal mengambil andil dalam kegiatan praktik tabu pada makanan ibu hamil yang ada di Desa Bulubete, makanan yang di tabukan pada ibu hamil di Desa Bulubete yaitu cumi-cumi, ikan cakalang, krang laut, belut, gurita, udang, kepiting, nangka, nanas dan mangga.

Selanjutnya penelitian tentang *boboso* yang dilakukan oleh Hariyanti Jafar dan Julia Ismail (2023), yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, dengan judul *"Kajian Terhadap Makna 'Boboso' Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Maluku Utara Dalam Perspektif Analisis Pragmatics Kritis"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis pragmatis kritis dan kajian pustaka pustaka, yaitu dengan mengkaji literatur ilmiah.

Menurut Jafar dan Ismail (2023), *boboso* adalah bagian dari tradisi lisan yang masih sering digunakan dan dipercaya kebenarannya di kalangan masyarakat pedesaan dan perkotaan di provinsi Maluku Utara. *Boboso* yang biasanya diawali dengan kata "jangan" atau "tidak boleh" merupakan kalimat

yang bermakna dan sangat dihindari dalam pelaksanaannya oleh pembicara dan pendengar di Maluku Utara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap kalimat larangan mengandung unsur nasehat dalam perspektif; kesehatan, penyesuaian kondisi ekonomi untuk bertahan hidup, serta unsur-unsur sejarah. Kalimat larangan dan *boboso* bukan sekadar tradisi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, tetapi dapat dipelajari dari perspektif akademis dan empiris sehingga implementasinya dapat dipahami dari segi makna tersiratnya. Selanjutnya, konten saran dalam kalimat yang disebut *boboso* ini dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar di sekolah formal dan universitas sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis muatan lokal.

Nikmatus Sholikhah (2019) "*Tinjauan masalah terhadap larangan mengonsumsi hewan membahayakan secara medis*". Penelitian ini menggunakan metode pustaka, metode induktif sebagai teknik pengumpulan data. Menurut hasil penelitian Nikmatus, larangan mengonsumsi hewan secara medis merupakan petunjuk yang diberikan Allah untuk menjamin dan memberikan pilihan kepada manusia dalam mengonsumsi makanan yang terjamin kebaikannya. Larangan ini termasuk kategori masalah mu'tabarah, yaitu adanya dalil khusus yang menjadi dasar bentuk dan jenis kemaslahatan tersebut. Ditinjau dari segi kesehatan secara medis ada beberapa alasan logis yang menjadi sebab larangan. Kedua, efek yang ditimbulkan dari mengonsumsi hewan membahayakan tersebut dapat membahayakan jiwa, raga dan akal manusia.

Tania Intan (2018), dalam jurnal Palastren: Jurnal Studi Gender yang berjudul "*Fenomena Tabu Makanan pada Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Antropologi Feminis*". Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Menurut Tania Fenomena tabu makanan yang dialami perempuan Indonesia berkaitan dengan dominasi budaya patriarki. Penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat penganut sistem patriarki yang kuat, tabu-tabu, termasuk tabu makanan, lebih banyak diberlakukan pada perempuan daripada laki-laki, dan bahwa tabu makanan berkaitan dengan

kepentingan untuk berbagi sumberdaya makanan. Beberapa tabu makanan bertentangan dengan ajaran kesehatan, perempuan, terutama yang hamil atau menyusui justru dilarang mengonsumsi makanan yang berprotein hewani tinggi yang diperlukan tubuh, dengan alasan kesehatan. Dampak tabu makanan menyebabkan perempuan mengalami defisit gizi yang dapat membahayakan kesehatannya.

Dadang Sukandar (2006), dalam jurnal Gizi dan Pangan dengan judul *“Makanan Tabu di Banjar Jawa Barat”*. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan cara survey. Penelitian dilakukan di Banjar, provinsi Jawa Barat. Penelitian dilakukan dari Desember 2005 sampai November 2006. Penelitian ini mengklasifikasi, jenis makanan yang ditabukan dari rentan usia bayi hingga dewasa bagi laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masih banyak sekali makanan yang ditabukan bagi ibu hamil dan ibu menyusui. Jumlah makanan yang ditabukan bagi ibu hamil sebanyak 35 jenis dan bagi ibu menyusui sebanyak 24 jenis. Makanan tersebut mencakup pangan sumber zat tenaga, pembangun dan pengatur. Hanya ditemukan satu jenis makanan yang ditabukan bagi bayi yaitu pisang Ambon. Makanan yang ditabukan untuk balita baik laki-laki ataupun perempuan ditemukan sebanyak enam jenis yaitu makanan pedas, makanan berminyak, kerupuk, tunggir ayam dan sirup, Masih didapatkan banyak makanan yang ditabukan baik untuk laki-laki dewasa maupun perempuan dewasa. Makanan yang ditabukan untuk laki-laki dewasa ditemukan sebanyak 15 jenis dan untuk perempuan dewasa sebanyak 16 jenis. Makanan yang ditabukan untuk orang sakit relatif sedikit yaitu sebanyak empat jenis yang terdiri atas makanan asam, makanan pedas, nangka dan gula.

Nazneen Ismail, Nurhanisah Senin, dan Nurzatil Ismah Azizan (2021), dalam jurnal Pengajian Islam dengan judul *“Kepercayaan Masyarakat Hindu Terhadap Kesucian Lembu: Satu Kajian Terhadap Mahasiswa Universiti”*. Kajian ini bertujuan mengenal pasti kepercayaan masyarakat Hindu dari

perspektif mahasiswa universiti di Selangor menggunakan metode kualitatif. Penyucian lembu merupakan salah satu doktrin dalam ajaran Hindu. Yang meliputi larangan membunuh dan memakan daging lembu karena hewan ini mempunyai kedudukan istimewa menyamai dewa-dewa Hindu yang lain. Hasil penelitian menunjukkan informan berpegang teguh kepada kepercayaan agama Hindu tentang penyucian lembu dan kedudukannya yang setara dengan dewa-dewa Hindu. Selain itu, larangan memakan daging lembu mempunyai kaitan dengan peranan hewan ini dalam sektor pertanian padi di samping membekalkan susu sebagai sumber minuman. Namun begitu, terdapat segelintir penganut Hindu yang tidak mematuhi larangan ini kerana terkesan dengan faktor sekeliling dan beranggapan pemahaman ini kolot, juga berkait dengan bentuk larangan ini yang tidak dilihat sebagai satu bentuk ketetapan langsung agama tetapi ia sebagai tanda penghormatan kepada kedudukan lembu itu semata-mata.

Anisatus Sholehah (2019) dalam skripsinya yang berjudul *“Kajian Etnobiologi Makanan Tabu Masyarakat Suku Madura, Jawa Dan Pendalungan Di Kabupaten Jember, Serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Ilmiah Populer”*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif eksploratif dengan metode kualitatif. Hasil penelitiannya menguraikan bahwa terdapat tiga kategori makanan tabu bagi suku Madura, Jawa dan Pendalungan di kabupaten Jember, diantaranya kategori buah dan sayur termasuk buah dengan bentuk tak lazim, kategori hewani (hewan yang dijadikan lauk) dan kategori makanan minuman olahan. Alasan penabuan makanan pada masyarakat tersebut secara umum adalah faktor budaya yang bersifat simbolis dan kesehatan yang bersifat fungsional. Sebagian besar subjek pelarangan makanan tabu adalah perempuan yang terdiri dari ibu hamil, ibu menyusui, gadis dan perempuan menstruasi sedangkan subjek pelarangan makanan tabu pada laki-laki hanya pada golongan perjaka. Dalam sudut pandang kesehatan praktik mentabukan makanan memberikan dampak negatif seperti tidak terkonsumsinya gizi dari makanan tabu

sedangkan dampak positifnya yakni sebagai upaya pencegahan terjadinya dampak buruk pada kesehatan khususnya pada fase kritis seperti kehamilan dan laktasi.

Jika dilihat dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti diatas, menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesamaan yang berfokus pada kehidupan orang yang mentabukan makanan tertentu. Namun berbeda dengan penelitian saya, selain perbedaan lokasi penelitian, saya juga memfokuskan penelitian saya pada kehidupan orang yang tidak menabukan makanan dalam hal ini *boboso* kambing di tengah-tengah masyarakat yang mayoritasnya menganggap tabu kambing.

1.5. Kerangka Konseptual

Berikut ini merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pendekatan untuk melihat rangkaian tabu makanan atau *boboso* kambing pada masyarakat desa Waci.

1.5.1. Tabu Makanan

Menurut Rodman (dalam Intan, 2018:236), Tabu atau pantangan merujuk pada larangan kuat dalam sebuah masyarakat terhadap kata, benda, tindakan, atau individu yang dianggap tidak diinginkan. Pelanggaran terhadap tabu seringkali dianggap tidak dapat diterima dan dapat dianggap sebagai serangan. Beberapa tindakan atau kebiasaan yang dianggap tabu bahkan mungkin dilarang secara hukum, dan melanggar larangan tersebut bisa menghasilkan sanksi yang signifikan.

Menurut Susanto, Tabu makanan adalah Larangan untuk mengonsumsi makanan tertentu karena ada ancaman atau konsekuensi bagi pelanggarnya. Ancaman ini seringkali dikaitkan dengan kekuatan supranatural atau mistik yang akan menimpa orang yang melanggar aturan tersebut (Sukandar, 2006).

Makanan pantangan berkaitan dengan jenis makanan tertentu yang harus kita hindari. Secara khusus, hal ini berkaitan dengan kepercayaan dan

isu-isu magis religius. Beberapa suku melakukannya untuk melestarikan sumber daya alam, sementara beberapa lainnya untuk membuat ritual khusus lebih berkesan magis. Secara umum, pantangan makanan dapat memperkuat identitas dan kohesi kelompok atau budaya tertentu (Meyer-Rochow, 2009).

Selanjutnya menurut Triratnawati (dalam Laksono dan Wulandari, 2021), pantangan makanan adalah bagian dari kepercayaan dan praktik budaya. Sementara itu, masyarakat mewariskan pantangan makanan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini berbarengan dengan pewarisan unsur budaya lainnya. Proses pewarisan kepercayaan terkait pantangan makanan antar generasi ini menjelaskan konsistensi pantangan makanan yang berlaku pada beberapa suku.

1.5.2. Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (Abubakar, 2015).

Menurut Soemarwoto (2004) (dalam Abubakar 2015:120), dampak adalah perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas. Soemarwoto melanjutkan bahwa aktivitas ini bisa bersifat alami, seperti kimia, fisik, atau biologi, dan juga bisa dilakukan oleh manusia, seperti analisis dampak lingkungan, pembangunan, dan perencanaan. Dampak yang ditimbulkan dapat bersifat biofisik, sosial, ekonomi, dan budaya.

1.5.3. Persepsi

Sugihartono dkk, (dalam Rusdianto & Ibrahim, 2016), mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau

proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Menurut Suwanto dan Fajiri (dalam Megawanti dkk 2020:76) yang menuliskan hakekat persepsi sebagai sesuatu yang berkaitan dengan gejala dan pengalaman yang dimiliki. Semakin banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan pada diri seseorang maka semakin banyak dan kuat persepsinya. Menurut Nugroho (dalam Saifuddin 2017:103), persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penggunaan panca indra kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga memiliki pemahaman tentang apa yang diindra.

Selanjutnya menurut Suharman (dalam Firdaus dkk, 2018:45) persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Menurut Suharman ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera indera yang dimilikinya.

1.5.4. Nilai

Menurut Koentjaraningrat (2015) sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan paling penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai satu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Menurut Horton dan Hunt (dalam Narwoko & Suyanto, 2004:55) nilai adalah gagasan mengenai suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti, nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar.

Lebih lanjut (Narwoko & Suyanto, 2004:55), mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan.

Adapun penulis temukan nilai dalam praktik *boboso* kambing antara lain adalah:

1.5.4.1. Nilai Religius

Menurut Susilawati (2017), sifat tegas adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan gagasan hidup yang tegas atau ketat sebagai ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dan Tuhannya. Sifat-sifat ketat juga dikaitkan dengan dengan kehidupan sehari-hari, tidak jauh berbeda dengan sifat-sifat lain seperti budaya dan pandangan sosial. Demikian juga sifat-sifat ketat juga terkait erat dengan masa depan yang membingungkan bagi manusia. Akhirat ialah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya.

Munguwijaya (1994) (dalam Susilawati 2017), menegaskan bahwa nilai-nilai keagamaan adalah nilai-nilai yang tercermin dalam karya sastra fiksi yang berupa penentuan individu yang mempunyai hati nurani dan menganut akhlak yang luhur atau bertaqwa dalam kaitannya dengan segala makna yang positif. Bagi individu yang tegas ada makna yang patut diasimilasikan, suci dan sejati sebagai kekuatan dan kekuatan tanpa batas, sumber kehidupan dan kekayaan. Hal yang dapat diapresiasi oleh orang yang tegas adalah kewaspadaan batin, mensyukuri anugerah yang Tuhan berikan sebagai sumber kehidupan dan kematangan bagi manusia.

1.5.4.2. Nilai Moral

Menurut Nurohman dan Dewi (2021), etika berasal dari kata Latin yaitu *mores*, lebih spesifiknya kata *mos* yang berarti budi pekerti dan etika. Setelah beberapa waktu, etika dicirikan sebagai kecenderungan untuk berperilaku. Oleh karena itu, kebajikan merupakan sesuatu yang esensial dalam diri seseorang. Suatu kebajikan besar yang diprioritaskan tinggi. Dengan memiliki keutamaan yang besar, maka masyarakat dapat menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang berbuat korupsi.

1.5.4.3. Nilai Toleransi

Suryan (2017), mengatakan bahwa perlawanan secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu *resistance*, dalam bahasa Indonesia menjadi resiliensi dan dalam bahasa Arab disebut al-tasamuh yang bermakna perlawanan, teposelero, dan sikap menyerah. Sementara itu secara verbal, ketahanan adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai kecenderungannya. Kalau disebut resiliensi antar karingan ketat, berate setiap wilayah ketat mengizinkan dan menjaga suasana positif bagi orang-orang yang berbeda agama untuk menyelesaikan cinta dan ajaran ketatnya tanpa ada hambatan (Winarsih, Asih, & Skuarti, 2022).

Sementara itu, Soekanto (2012), menyatakan bahwa toleransi merupakan suatu bentuk akomodasi yang tidak melibatkan kesepakatan formal. Terkadang resiliensi muncul tanpa disadari dan tanpa pengatura, hal ini dipicu oleh adanya pemikiran masyarakat atau perkumpulan untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan sebesar apapun yang bisa diharapkan (Winarsih, Asih, & Skuarti, 2022).

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang dapat dipahami sebagai prosedur dalam penelitian untuk menyelidiki dan menggambarkan objek penelitian sekarang berdasarkan fakta-

fakta lapangan. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data primer berupa hasil wawancara dengan informan dan data-data sekunder berupa dokumentasi yang relevan. Menurut Denzin dan Lincoln (1987), eksplorasi subjektif adalah penelitian yang memanfaatkan setting normal, dengan tujuan menguraikan kekhasan yang terjadi dan dilakukan dengan memasukkan berbagai teknik yang ada. Sejauh pemahaman ini, pencipta sebenarnya mempertanyakan setting biasa dengan tujuan agar hasilnya dapat digunakan untuk menguraikan kekhasan dan yang digunakan untuk eksplorasi subjektif adalah metode pemeriksaan yang berbeda. Dalam pemeriksaan subjektif, teknik yang umum digunakan adalah pertemuan, persepsi dan pemanfaatan laporan (Moleong, 2017).

1.6.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Waci, Kecamatan Maba Selatan, Kabupaten Halmahera Timur, Provinsi Maluku Utara. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada tanggal 14 Januari 2024 sampai 6 Februari 2024. Kemudian dilanjutkan dengan penulisan skripsi dimulai sejak bulan Maret sampai bulan Agustus 2024. Peneliti memilih Desa Waci sebagai tempat penelitian karena sejauh yang penulis ketahui, tabu makanan khususnya tabu terhadap kambing di Maluku utara hanya terdapat disana.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, diperlukan teknik pengumpulan data untuk membantu memperoleh data sesuai objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara studi dokumen, observasi, dan wawancara.

1.6.3.1. Studi Dokumen

Studi dokumen diperlukan untuk mempelajari dan menelaah data-data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bahan data yang berasal dari sumber tulisan ini dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen

pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa mome, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri, termasuk di dalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, dan sebagainya. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media masa (Moleong, 2017:159-219).

Studi dokumen diperlukan untuk mempelajari dan menelaah data-data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Bahan data yang berasal dari sumber tulisan ini adalah dokumen pribadi. Dokumen yang menjadi salah satu sumber data dalam penelitian ini, ialah profil desa Waci dan catatan dari masyarakat yang penulis anggap berkaitan langsung dengan objek penelitian.

1.6.3.2. Observasi

Ada sedikit pembenaran mengapa dalam eksplorasi subjektif, persepsi digunakan semaksimal mungkin, seperti yang diungkapkan oleh Gubah dan Lincoln (Moleong 2017), dengan pengertian secara strategis bahwa keuntungan memanfaatkan persepsi adalah memperhatikan atau memperhatikan. Meningkatkan kapasitas penelitian mengenai niat, keyakinan, pertimbangan, cara berperilaku yang tidak disadari, kecenderungan, dan lain lain; Persepsi atau observasi memungkinkan penonton melihat dunia seperti yang dilihat oleh subjek penelitian, yang hidup disekitarnya, menangkap pentingnya kekhasan mengenai cara pandang dan keyakinan subjek disekitarnya.

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan sesuai dengan objek penelitian peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mengamati kondisi masyarakat desa Waci mulai dari kehidupan sosialnya, sikap masyarakatnya dalam menanggapi

fenomena *boboso* kambing serta mengobservasi tempat ritual yang dipercaya sebagai tempat tinggal *boboso* dan lain sebagainya.

1.6.3.3. Wawancara

Lexy J Moleong mengutarakan bahwa wawancara merupakan sebuah diskusi dengan harapan tertentu. Dalam teknik ini, spesialis dan responden bertemu secara langsung (*face to face*) untuk memperoleh data secara lisan dan bertekad untuk mendapatkan informasi yang dapat memahami permasalahan eksplorasi. Peneliti menentukan metode wawancara secara langsung kepada informan yang di wawancarai.

Dalam penelitian ini, Informan yang peneliti wawancarai adalah orang-orang khususnya masyarakat Waci yang berdomisili di Desa Waci yang sekiranya terlibat dengan topik penelitian ini yaitu tentang tabu makanan atau *boboso* kambing di Desa Waci. Informan yang peneliti wawancarai dibedakan menjadi dua kelompok yaitu yang menabukan kambing dan yang tidak menabukan kambing diantaranya adalah:

1. Ridwan Abbas berusia 73 tahun (Petani) Selaku tokoh Agama di Desa Waci. Wawancara dilakukan tanggal 16 Januari dan 26 Januari 2024. (Tidak Menabukan Kambing).
2. Mudakkar Rabbo berusia 50 tahun (Petani), merupakan keturunan langsung dari leluhur yang dipercaya merupakan cikal bakal *boboso* kambing. Selaku kepala ritual yang mengurus jalannya praktik-praktik *boboso* kambing. Wawancara dilakukan tanggal 19 Januari 2024. (Menabukan Kambing).
3. Jabbar Jafar berusia 60 tahun (Petani), selaku tokoh adat yang bertugas membina masyarakat dalam menjalankan praktik-praktik yang berhubungan dengan *Boboso* kambing maupun praktik adat istiadat lainnya. Wawancara dilakukan tanggal 27 Januari 2024 (Menabukan Kambing).

4. Surya Kayano berusia 65 tahun (Petani), Selaku penerjemah dalam pelaksanaan ritual *famtilo*. Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Januari 2024 (Menabukan Kambing).
5. Ismunandar Hasan berusia 47 tahun, selaku Kepala Desa Waci. Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Januari 2024 (Tidak Menabukan Kambing).
6. Wahid Saidi berusia 46 tahun, selaku Sekretaris Desa Waci. Wawancara dilakukan 26 Januari 2024 (Tidak Menabukan Kambing).
7. Subarjo Kayano berusia 38 tahun, salah satu aparat Desa Waci. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Januari 2024 (Tidak Menabukan Kambing).
8. Ima Saban berusia 60 tahun (Petani), masyarakat Desa Waci. Wawancara dilakukan 17 Januari 2024. (Menabukan Kambing).
9. Sawal Suwet berusia 62 tahun, Tokoh masyarakat Desa Waci. Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Januari 2024. (Menabukan Kambing)
10. Muhammad Tamrin berusia 34 tahun, (Pegawai Negeri Sipil) Masyarakat Desa Waci. Wawancara dilakukan tanggal 19 Januari 2024 (Tidak Menabukan Kambing).
11. Salamuddin Kifli berusia 26 tahun, Tokoh Pemuda Desa Waci. Wawancara dilakukan tanggal 21 Januari 2024 (Tidak Menabukan Kambing).
12. Mubarud Jufri berusia 27 tahun, Pemuda Desa Waci. Wawancara dilakukan tanggal 21 Januari 2024 (Menabukan Kambing).

1.6.4. Teknik Analisis Data

Pemeriksaan ini direncanakan sebagai pengaturan spesialis untuk mencari solusi pertanyaan investigasi. Eksplorasi ini dipimpin dengan menerapkan teknik penjelasan subjektif. Bogdan dan Taylor (Moleong 2017) mengatakan bahwa eksplorasi subjektif adalah metode pemeriksaan yang menghasilkan informasi ekspresif sebagai kata-kata yang tersusun dan diungkapkan dari

individu atau cara berperilaku individu yang dapat dipertimbangkan. Dengan demikian, informasi dalam pemeriksaan ini dikumpulkan secara memukau.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Lexy J. Moleong, 2017) pemeriksaan informasi adalah suatu pekerjaan yang diselesaikan dengan cara mengerjakan informasi, mengumpulkan informasi, mengisolasi informasi, mencari dan menemukan rancangan, menemukan sesuatu yang penting dan diperlukan, serta mencari tahu segala sesuatu yang hanya itu yang bisa Anda katakan kepada orang lain. Proses pemeriksaan informasi dimulai dengan menyusun terlebih dahulu setiap informasi yang diperoleh, misalnya dari pertemuan, persepsi, dan arsip.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah menggunakan langkah-langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1.6.4.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi adalah bagian penting dari latihan pemeriksaan informasi. Pengumpulan data/informasi dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan studi dokumentasi dan pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan *boboso* kambing di Desa Waci.

1.6.4.2. Reduksi Data

Reduksi data diawali dengan peringkasan dan pemisahan informasi yang penting. Dalam hal ini, setelah peneliti selesai melakukan pengumpulan data mengenai dampak serta persepsi masyarakat tentang *boboso* kambing.

1.6.4.3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan data yang diorganisir dan pada akhirnya disusun suatu tujuan dan dilakukan pergerakan. Pertunjukan informasi subjektif diperkenalkan sebagai teks cerita. Ujung-ujungnya selanjutnya akan memberikan klarifikasi dan kesimpulan terhadap permasalahan eksplorasi yang dikaji oleh para ilmuwan.

1.6.4.4. Penarikan Kesimpulan

Pencapaian kesimpulan dilakukan dengan menemukan makna yang telah disampaikan. Kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang telah dikumpulkan.